

Analisis Etika Konseling Islam Dalam Kitab Diwan Asy-Syafi'i Karya Imam Asy-Syafi'i

Asep Hamdani

STIT Buntet Pesantren

hamdani@stit-buntetpesantren.ac.id

Umar

STIT Buntet Pesantren

umar@stit-buntetpesantren.ac.id

Abstract

Islamic counseling ethics are examined in this study using Imam Asy-Syafi'i's work "Diwan Asy-Syafi'i" as a guide. Among the greatest philosophers of the Islamic tradition, Imam Asy-Shafi'i offers extensive ethical instruction on interpersonal interactions, particularly in the context of counseling. "Diwan Asy-Shafi'i" is a book of poetry and counsel that expresses his morality, sagacity, and interpersonal interactions. This analysis highlights ethical counseling themes that are applicable to the text, including patience, empathy, honesty, and regard for human dignity. The ethical principles discussed in the book are examined in this study through the use of a qualitative methodology and content analysis techniques. The analysis's findings demonstrate that Imam Asy-Shafi'i's perspective on counseling ethics places a strong emphasis on the value of having a loving attitude, having a thorough awareness of the state of the counselee, and upholding secrecy and trust. These moral precepts are applicable to contemporary counseling practice and can help shape counseling theory and practice that are grounded on Islamic principles.

Keywords: *Morality, Counseling, Islamic*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis etika konseling Islam yang diuraikan dalam kitab "Diwan Asy-Syafi'i" karya Imam Asy-Syafi'i. Imam Asy-Syafi'i, sebagai salah satu ulama besar dalam tradisi Islam, memberikan panduan etis yang mendalam mengenai interaksi antar individu, khususnya dalam konteks konseling. Kitab "Diwan Asy-Syafi'i" berisi kumpulan puisi dan nasehat yang mencerminkan pandangan beliau tentang moralitas, kebijaksanaan, dan hubungan interpersonal. Analisis ini mengidentifikasi prinsip-prinsip etika konseling yang dapat diambil dari teks tersebut, seperti kejujuran, empati, kesabaran, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi untuk menggali nilai-nilai etis yang terkandung dalam kitab tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa etika konseling dalam perspektif Imam Asy-Syafi'i menekankan pentingnya sikap yang penuh kasih, pengertian yang mendalam terhadap kondisi konseli, serta pentingnya menjaga kerahasiaan dan kepercayaan. Panduan etis ini relevan dalam praktik konseling modern dan dapat berkontribusi pada pengembangan teori dan praktik konseling berbasis nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: *Etika, Konseling, Konseling Islam, Nasehat Islami*

Pendahuluan

Semua masalah yang dihadapi manusia membutuhkan solusi, karena itu adalah sesuatu yang menghalangi, menghalangi dan seseorang berusaha untuk mencapai sesuatu. Namun, menurut Winkel karena tidak setiap problema dapat diselesaikan sendiri oleh individu maka dalam hal ini ia membutuhkan seorang ahli sesuai dengan jenis problemanya. Lebih lanjut Blum and Balinsky berpendapat: People have problema; counseling is intended as an aid in the solution of the problems.

Permasalahan-permasalahan tersebut di atas telah mendorong para ahli psikologi untuk berupaya mencari penyelesaian bagi persoalan-persoalan kejiwaan yang dialami manusia dan menolong mereka dalam mengatasi kesukaran-kesukaran tersebut. Menurut Zakiah Daradjat, di negara yang telah maju seperti Eropa dan Amerika, para ahli menumpahkan perhatian mereka dalam meneliti kepribadian dan kelakuan manusia, untuk mengetahui sebab-sebab yang telah menimbulkan terseretnya orang ke dalam kesukaran kejiwaan dan berusaha menolong mereka agar terlepas dari kesukarannya itu, supaya dapat kembali menjadi warga negara yang baik dan berguna serta dapat menikmati kesehatan jiwa .

Kesehatan jiwa yang dimaksudkan disini adalah terhindarnya manusia dari gangguan dan penyakit kejiwaan, mampu menyesuaikan diri, sanggup menghadapi masalah-masalah dan kegoncangan-kegoncangan biasa, adanya keserasian fungsi-fungsi jiwa dan merasa bahwa dirinya berharga, berguna dan bahagia, serta dapat menggunakan potensi yang ada padanya seoptimal mungkin.

Dengan demikian kesehatan jiwa digambarkan dengan terwujudnya keharmonisan yang sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, serta memiliki kemampuan untuk menghadapi/menyelesaikan problema kehidupan yang dihadapi dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya.

Sehingga dengan demikian ia memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan dimana ia hidup, disamping mampu pula menjalin hubungan dengan Allah melalui muamalah dan ubudiyahnya sebagaimana yang dikehendaki oleh ajaran Islam

Konseling Islami sebagai upaya rekonstruksi dan aktualisasi menggali konsep diri manusia dengan pendekatan Islami adalah merupakan wujud aktualisasi konsepsi Islam. Hal ini dimaksudkan bahwa kehadiran Islam sebagai alternatif pada zaman modern ini dapat tampil sebagai tumpuan kebutuhan terutama bagi umat Islam.

Praktek-praktek Nabi dalam menyelesaikan problema yang dihadapi sahabat-sahabat, dapat dicatat sebagai suatu interaksi yang berlangsung antara konselor dengan konseli, baik secara kelompok maupun secara individual.

Dengan demikian Islam ketika itu dirasakan benar-benar sebagai kebutuhan hidup dan peran Nabi sebagai rujukan setiap penyelesaian masalah merupakan kunci utama keberhasilan aktualisasi ajaran Islam.

Sehingga asas-asas yang dilakukan Nabi dalam melakukan pendekatan-pendekatan terhadap masalah yang dihadapi sangat menentukan keberhasilan Nabi dalam membumikan ajaran Islam

Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling merupakan dua kata yang disandingkan sehingga memiliki makna yang saling mempengaruhi. Bimbingan berasal dari kata guidance yang berarti memberi petunjuk, menentukan, menuntun, mengarahkan, mengendalikan, mengatur dan memberi nasehat (Yunita, 2019). Sedangkan konseling berasal dari Bahasa Inggris yaitu counseling yang berarti memberi nasehat, anjuran atau pembicaraan untuk menyelesaikan masalah (Maharani et al., 2014). Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa bimbingan dan konseling

adalah dua kata yang berbeda di rangkai menjadi satu sehingga memberikan makna yang lebih sempurna. Karena pada prinsipnya konseling merupakan salah satu metode dalam melakukan bimbingan terhadap individu yang memiliki problem (Bukhori, 2014).

Bimbingan dan konseling dalam Islam mengandung makna sebagai suatu proses pemberian bantuan terhadap individu yang sedang mengalami masalah, baik masalah kehidupan pribadi, keluarga maupun social kemasyarakatan (Bukhori, 2014). Dimana dalam penyelesaian masalah tersebut tidak terlepas dari nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, salah satu tuntunan dalam melakukan bimbingan konseling adalah surat An-Nahl ayat 125 yang sudah di jelaskan sebelumnya. Prinsip dasar pelayanan bimbingan dan konseling adalah untuk mencegah dan mengentaskan permasalahan klien (Luddin, 2010). Untuk itu surat an-Nahl ayat 125 menawarkan konsep sebagai pedoman dan tuntunan dalam pelaksanaannya (S. A. Lubis & Abdurrahman (editor), 2021; Melia & Umar, 2023).

Metode

Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian kepustakaan, atau lebih dikenal dengan hermeneutik, hermeneutik sendiri merupakan aktifitas interpretasi terhadap suatu objek yang memiliki makna, dengan tujuan memunculkan kemungkinan-kemungkinan yang bersifat objektif (pada karya pustaka yang dikaji/diteliti) (*Studi Komparatif Al Ghazali Dan Maslow Perspektif Motivasi Pendidikan Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Agama Islam / PDF*, n.d.).

Kajian hermeneutik merupakan bagian dari penelitian kualitatif karena menganalisis data yang bersifat kualitatif. Pada penelitian ini difokuskan pada Kitab Diwan As Syafi'i.

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan di dalam penelitian ini adalah pendekatan hermeneutik. Hermeneutik merupakan salah satu pendekatan penelitian yang berkaitan langsung dengan penafsiran. Teori hermeneutik yang disampaikan Madison dan Ricoeur, kemudian dituliskan oleh Burhan Bungin dalam bukunya yang berjudul "Analisis Data Penelitian Kualitatif" menyatakan bahwa hermeneutik terfokus pada persoalan-persoalan interpretasi dan pemahaman, yang berhubungan dengan dua konsep wacana, yaitu: wacana lisan maupun wacana tulis atau teks, yang merupakan kesimpulan dari teori yang disampaikan oleh Madison dan Ricoeur. Burhan kemudian melanjutkan dengan teori yang disampaikan oleh Schleirmacher yang membagi hermeneutik menjadi dua konsep; Pertama, interpretasi gramatika, yaitu yang berpusat kepada ciri bahasa, sehingga interpretasi gramatika ini memerlukan pengetahuan bahasa yang luas.

Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan atau library research, yang dimaksudkan dengan meriset atau membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi yang berada di perpustakaan tanpa memerlukan riset atau kegiatan lapangan. Serangkaian kegiatan ini berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Keberadaan literatur merupakan sebuah keharusan dalam sebuah penelitian, maka disinilah jenis penelitian kepustakaan atau library research berperan penting sebagai sebuah proses untuk memecahkan berbagai masalah penelitian.

Berdasarkan pemaparan di atas bisa diartikan bahwa kepastakaan atau library research adalah proses pencarian pemecahan masalah untuk mendapatkan hasil akhir terbaik dengan menggunakan literatur berupa buku-buku yang berada di perpustakaan tanpa melakukan riset atau penelitian lapangan.

Kedua, interpretasi psikologi yang ditujukan untuk memahami pribadi penulis. Menurut pandangan kritik sastra, hermeneutik adalah sebuah metode untuk memahami teks yang diuraikan dan diperuntukkan bagi penelaahan teks karya sastra. Pendekatan hermeneutika sangat tepat penggunaannya dalam mengurai penelitian sastra, karena apapun bentuknya, seperti pengertiannya, hermeneritik berhubungan dengan suatu aktivitas penafsiran. Kegiatan apresiasi sastra dan kritik sastra maupun penelitian sastra selalu berkaitan dengan karya sastra yang harus diinterpretasi dan dimaknai. Semua kegiatan kajian sastra--terutama dalam prosesnya—pasti melibatkan peranan konsep hermeneutika. Dimaksudkan dalam penelitian ini digunakan pendekatan hermeneutik adalah untuk memahami bahasa dan mengetahui psikologi penulis, apa saja yang dirasakan penulis ketika membuat tulisannya dengan menyampaikan makna-makna atau pesan-pesan tersembunyi dalam tulisannya guna mengungkapkan nilai-nilai pendidikan Islam yang ada.

Hasil dan Pembahasan

Pendekatan dalam konseling Islami salah satunya adalah dengan metode nasehat. Di masa Rasulullah masih hidup, para sahabat yang ingin mendapatkan nasihat, atau memecahkan masalah hidupnya, mereka biasanya bertanya langsung kepada Nabi

Muhammad S.A.W, dan Rasulullah akan memberi nasehat, membimbing, dan menjawab berbagai pertanyaan yang meraka berikan.

Praktek-praktek Nabi dalam menyelesaikan problema yang dihadapi sahabat-sahabat, dapat dicatat sebagai suatu interaksi yang berlangsung antara konselor dengan konseli, baik secara kelompok (model halaqah) maupun secara individual. Dengan demikian Islam ketika itu dirasakan benar-benar sebagai kebutuhan hidup dan peran Nabi sebagai rujukan setiap penyelesaian masalah merupakan kunci utama keberhasilan aktualisasi ajaran Islam. Sehingga asas-asas yang dilakukan Nabi dalam melakukan pendekatan-pendekatan terhadap masalah yang dihadapi sangat menentukan keberhasilan Nabi dalam membumikan ajaran Islam (*Syarah Diwan Imam Asy-Syafi'i / Muhammad Ibrahim Salim ; Penerjemah, KH. M. Abd. Rouf, Lc., MA. ; Editor, Ilham Wahyudi | OPAC Perpustakaan Nasional RI., n.d.*).

Model pendekatan seperti ini, pada masa sekarang ini juga dilanjutkan oleh guru, ulama dan kyai kita. Sehingga para agamawan bukan saja mengaji atau berceramah, tetapi juga menjadi petunjuk, pembimbing dan panutan bagi umat.

Dalam memberikan bantuan kepada konseli yang bermasalah, setiap pembimbing atau konselor Islami dapat mengatasinya melalui pendekatan nasihat atau bimbingan keagamaan. Penasihatian dapat dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan gejala-gejala penyakit kejiwaan (neurose dan psychose), masalah keluarga, sosial, pribadi atau personaliti, masalah belajar, karir maupun masalah keagamaan (L. Lubis, 2007).

Hal ini selaras dengan firman Allah SWT dalam al-qur'an surat al-ashr (*Surat Al-'Ashr*, n.d.):

وَالْعَصْرِ (1) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (2) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran." (Q.S. Al-'Ashr: 1-3).

Ayat diatas mengajarkan kepada kita, bahwa dalam menjalani beragam peristiwa dan kisah hidup, manusia selalu berada dalam kerugian, kecuali mereka yang memegang teguh empat prinsip hidup yang diajarkan al-Qur'an.

Keempat prinsip hidup tersebut adalah (*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al Qur'an / M. Quraish Shihab / OPAC Perpustakaan Nasional RI., n.d.*):

1. Iman.
2. Amal saleh.
3. Saling menasehati untuk kebenaran.
4. Saling menasehati untuk kesabaran.

Berdasarkan penjelasan surat Al-Asr di atas, maka seorang konselor atau pembimbing harus berusaha memberikan arahan dan nasihat kepada orang lain (konseli), karena hal ini selain sebagai tugas sosial kemasyarakatan, juga merupakan tanggung jawab setiap muslim untuk membantu saudaranya. Dengan kata lain, tugas seperti ini merupakan bagian dari perintah Allah Swt kepada setiap orang yang beriman.

Terlebih lagi sebagai seorang konselor Islami, pemberian nasihat kepada seseorang baik yang belum mempunyai masalah

(preventif) maupun terhadap seseorang yang telah mempunyai masalah (kuratif, korektif) mutlak diperlukan. Hal ini diharapkan agar seseorang yang belum mempunyai masalah, untuk tidak pernah punya masalah (pencegahan), dan sebaliknya, bagi seseorang (konseli) yang sudah punya masalah agar dapat keluar dari masalahnya (problem solving) serta berbuat yang terbaik dalam setiap aspek kehidupannya dan berusaha untuk meningkatkan kebaikan pada masa-masa berikutnya (developmental) (L. Lubis, 2007).

Kemampuan Imam Syafi'i Sebagai Penyair

Kepiawaian Imam Syafi'i dalam bidang sastra, syair dan bahasa Arab sungguh telah diakui dan tidak perlu diragukan lagi kepakarannya.

Salah satu guru Imam Syafi'i yaitu Imam Al-Laiyts mengajjurkannya untuk belajar bahasa Hudzyl, dan menghapuskan syair-syairnya, karena Hudzyl merupakan kabilah yang paling fasih berbahasa Arab. Kurang lebih 10 tahun lamanya Imam Syafi'i hidup ditengah-tengah masyarakat pegunungan Bani Hudzayl, selama itu, ia tekun mempelajari bahasa dan sastra mereka (Syaqawi, 2000).

Hingga akhirnya Imam Syafi'i menguasai bahasa, syair dan sastra Arab dengan penguasaan yang sempurna. Berikut penuturan langsung Imam Syafi'i (Al-Indunisi, 2008):

"Saya meninggalkan kota Mekkah dan tinggal di pedalaman Araab Badui bersama suku Hudzayl. Saya mempelajari percakapan dan adat istiadat mereka. Karena Hudzayl adalah suku yang paling fasih berbahasa Arab". Suku Hudzayl itu

seperti jin dari kalangan manusia. Mereka dapat melihat kesalahan berbahasa Arab yang orang lain menganggapnya sudah benar.

Dalam kitab al-majmu' Syarah al-Muhadzdzab, Imam an-Nawawi mengatakan (Al-Indunisi, 2008), "Imam Syafi'i adalah seorang pakar dibidang bahasa Arab dan ilmu nahwu. Ia belajar bahasa Arab selama 20 tahun, lengkap dengan ilmu balaghah (sastra) dan fushha (bahasa Arab fasih). Padahal ia sendiri adalah irang Arab, tinggal di Arab, dan bergaul dengan orang Arab."

Prof Abdul Halim al-Jundi menjelaskan mengenai gaya bahasa yang sering digunakan Imam Syafi'i. Menurutny ada tiga ciri utama karya Imam Syafi'i, yaitu (1) bahasanya fasih (2) kata-katanya ringkas dan (3) menyentuh perasaan si pembaca (Al-Indunisi, 2008).

Etika Nasehat Bimbingan Konseling Islam Dalam Diwan Syafi'i

Dalam Syarah Alfadzul Qur'an (*Ensiklopedi Makna Al-Quran: Syarah Alfaazhul Qur'an / Muhammad Dhuha Abdul Jabbar, KH. N. Burhanudin | Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, n.d.*) Kata نصح berarti murni, diantaranya kata ini menyifati kata توبة sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya" (Q.S at-Tahrim: 8).

Ahmad Ibnu Rajab Al-Hambali menukil pendapatnya Imam al-Khattabi, Rahimahullah Ta'ala dalam menjelaskan bahwa nasihat adalah kata yang mengungkap pada setiap makna

kalimatnya menghendaki kebaikan bagi orang yang dinasihatinya dalam nasihatnya.

Lebih lanjut ia mengatakan bahwa nasihat dalam makna bahasa ini memiliki arti ikhlas dan murni. Dikatakan bahwa "nashaha" diambil dari "nashahtu al-'asla" apabila saya menyaring madu agar terpisah dari lilinnya sehingga menjadi murni dan bersih, mereka mengumpamakan pemilihan kata-kata agar tidak berbuat kesalahan dengan penyaringan madu agar tidak bercampur dengan lilinnya (*Jami'ul Ulum wal Hikam | Buku Panduan Ilmu dan Hikmah, 2020*).

Penjelasan diatas menggambarkan bahwa nasehat menghendaki kebaikan bagi orang yang dinasihatinya. Hal ini sejalan dengan tujuan konseling yaitu melakukan kebaikan dengan membantu klien keluar dari masalah yang sedang dihadapinya.

Islam adalah agama nasehat. Semua aspek dalam agama Islam mencakup perkara Islam. Iman dan Ihsan semuanya adalah nasehat. Dan setiap kita dalam agama ini, akan senantiasa menasehati dan dinasehati.

Sebagaimana dalam hadits ke tujuh dala Kitab Jamiul ulum wal hikam yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Tamim Ad Dariy radhiallahu'anhu, Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda (*Jami'ul Ulum wal Hikam | Buku Panduan Ilmu dan Hikmah, 2020*):

الدين النصيحة قلنا : لمن ؟ قال : لله ولكتابه ولرسوله
ولأئمة المسلمين وعامتهم

"Agama adalah nasehat". Para sahabat bertanya: "Untuk siapa?" Beliau menjawab: "Untuk Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, para pemimpin kaum muslimin dan umat muslim seluruhnya" (HR. Muslim, No. 55).

Imam Nawami menjelaskan dalam Syarh Shahih Muslim li an-Nawawi, bahwa tiang

agama Islam dan penopangnya adalah nasihat. Namun menyampaikan nasehat tidak boleh serampangan dan sembarangan. Ada etika yang perlu diperhatikan ketika menyampaikan nasehat kepada orang lain.

Selanjutnya dalam rangka memperlancar pelaksanaan konseling Islami, agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan maka konseling Islami tidak luput dari asas-asas yang harus dilakukan oleh konselor dalam melakukan kegiatan layanan konseling Islami (S. A. Lubis & Abdurrahman (editor), 2021).

Para ulama salaf mengatakan, “Barangsiapa mengingatkan saudaranya, lalu ia melakukannya hanya antara dia dengan saudaranya itu, maka itulah nasihat. Adapun yang menasihatinya di hadapan orang lain, berarti telah mempermalukannya.”

Al-fudhail bin Iyad berkata, “Orang Mukmin menutupi (aib saudaranya) dan memberi nasihat, sedangkan orang jahat menghancurkan dan menghina.” Memberikan nasihat yang baik penuh kelembutan kepada umat Islam merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim (*Jami’ul Ulum wal Hikmah | Buku Panduan Ilmu dan Hikmah*, 2020).

Karena ini adalah perintah Allah SWT dan Rasulnya. Namun terkadang nasihat yang kita sampaikan tidak mendapat tempat ditelinga dan hati orang yang dinasehati. Maka nasihat yang diberikan akan masuk telinga kanan dan keluar ditelinga kiri. Pertanyaan berikutnya adalah bagaimana sebuah nasihat akan diterima dengan baik oleh saudara kita?

Seyogyanya memberi nasehat kepada orang yang bersangkutan disampaikan empat mata, tidak dihadapan orang banyak, tidak dilakukan secara terang-terangan

dihalayak, jika itu dilakukan maka sama saja dengan menjelekkannya, karena orang yang dinasehati akan merasa tersinggung dan dipermalukan di muka umum, maka ia pasti akan menolak dan menjauh serta keluar dari kepatuhan, sehingga tujuan dari nasehat tidak akan tercapai.

Hal ini senada dengan anjuran yang disampaikan oleh Ibn Hzm dalam kitabnya “jika engkau memberikan nasihat, maka nasihatilah secara sembunyi-sembunyi tidak terang-terangan dimuka umum, tidak mengeksposnya kepada publik, dan jangan menasihati agar untuk ditaati, jika engkau memaksakan kehendak sungguh engkau telah berbuat dzalim (Al-Andalusi, 2005).

Menurut Lahmuddin, bimbingan Islami merupakan proses pemberian bantuan dari seorang pembimbing (konselor/helper) kepada konseli/helpee.

Dalam pelaksanaan pemberian bantuan, seorang pembimbing/helper tidak boleh memaksakan kehendak mewajibkan konseli/helpee untuk mengikuti apa yang disarankannya, melainkan sekedar memberi arahan, bimbingan dan bantuan, yang diberikan itu lebih terfokus kepada bantuan yang berkaitan dengan kejiwaan/mental dan bukan yang berkaitan dengan material atau finansial secara langsung (L. Lubis, 2007).

Oleh karena itu kepada para konselor, orang tua, para pendidik, dan orang-orang yang mempunyai kepedulian terhadap persoalan ini hendaknya etika dalam memberikan nasehat secara personal atau secara sembunyi-sembunyi jauh lebih efektif daripada melakukannya secara terbuka dihalayak.

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Imam Syafi’i dalam bait-bait syairnya pada kitab diwan Syafi’i, harus kita

perhatikan dan diamalkan agar tujuan dari nasehat bisa tercapai.

Imam Syafi'i rohimahullah berkata dalam syairnya: (Syarah Diwan Imam Asy-Syafi'i / Muhammad Ibrahim Salim; Penerjemah, KH. M. Abd. Rouf, Lc., MA; Editor, Ilham Wahyudi | OPAC Perpustakaan Nasional RI., n.d.)

تَعَمَّدَنِي بِنُصْحِكَ فِي انْفِرَادِي * وَجَبَّيْنِي النَّصِيحَةَ فِي
الْجَمَاعَةِ

فَإِنَّ النَّصْحَ بَيْنَ النَّاسِ نَوْعٌ * مِنَ التَّوْبِيخِ لَا أَرْضَى
اسْتِمَاعَهُ

وَأِنْ خَالَفْتَنِي وَعَصَيْتَ قَوْلِي * فَلَا تَجْزَعْ إِذَا لَمْ تُعْطَ
طَاعَةً

“Berilah nasihat kepadaku ketika aku sendiri. Jauhilah memberikan nasihat di tengah-tengah keramaian.

Sesungguhnya nasihat di tengah-tengah manusia itu termasuk sesuatu Pelecehan yang aku tidak suka mendengarkannya.

Jika engkau menyelisih dan menolak saranku. Maka janganlah engkau marah jika kata-katamu tidak aku turuti.”

Kesimpulan

Nasihat adalah kata yang mengungkapkan pada setiap makna kalimatnya menghendaki kebaikan bagi orang yang dinasihatinya dalam nasihatnya. Nasihat adalah bentuk kasih sayang seseorang kepada lainnya. Dalam prakteknya dalam memberikan nasihat ada etika didalam menyampaikannya sehingga berbuah manis dan mengena dalam hati sanubari orang yang dinasehati.

Daripada itu bagi para konselor, orang tua, para pendidik, dan orang-orang yang mempunyai kepedulian terhadap persoalan ini hendaknya etika dalam memberikan

nasehat secara personal atau secara sembunyi-sembunyi jauh lebih efektif daripada melakukannya secara terbuka dihalayak.

Seyogyanya kita perhatikan apa yang disampaikan oleh Imam Syafi'i dalam bait-bait syairnya pada kitab diwannya pada syair tentang memberikan nasihat sebagai salah satu panduan untuk kita amalkan agar tujuan dari nasehat bisa tercapai.

Daftar Pustaka

- Al-Andalusi, I. H. (2005). *Bijak dan Bahagia*. Serambi Ilmu Semesta.
- Al-Indunisi, D. A. N. A. S. (2008). *Ensiklopedia Imam Syafi'i*. Hikmah.
- Ensiklopedi makna al-quran: Syarah alfaazhul qur'an / Muhammad Dhuha Abdul Jabbar, KH. N. Burhanudin | Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*. (n.d.). Retrieved June 22, 2024.
- Jami'ul Ulum wal Hikam | Buku Panduan Ilmu dan Hikmah*. (2020, November 26). Pondok Pesantren Darul Fithrah.
- Lubis, L. (2007). *Bimbingan Konseling Islami*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama.
- Lubis, S. A., & Abdurrahman (editor), A. (2021). *Konseling Pendidikan Islam Perspektif Wahdatul 'Ulum* (A.

- Abdurrahman, Ed.). Perdana Publishing.
- Melia, R., & Umar, U. (2023). Implementasi Layanan Konseling Di Sekolah SMA Negeri 1 Lemahabang. *JIECO: Journal of Islamic Education Counseling*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.54213/jieco.v3i2.333>
- Studi Komparatif Al Ghazali Dan Maslow Perspektif Motivasi Pendidikan Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Agama Islam | PDF.* (n.d.). Scribd. Retrieved June 22, 2024,
- Surat Al-'Ashr: Arab, Latin dan Terjemah Lengkap | Quran NU Online.* (n.d.). Retrieved June 22, 2024,
- Syarah Diwan Imam Asy-Syafi'i / Muhammad Ibrahim Salim; Penerjemah, KH. M. Abd. Rouf, Lc., MA.; Editor, Ilham Wahyudi | OPAC Perpustakaan Nasional RI.* (n.d.). Retrieved June 22, 2024,
- Syarqawi, A. A. (2000). *Riwayat sembilan imam fiqih*. Pustaka Hidayah.
- Tafsir al-mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al Qur'an / M. Quraish Shihab | OPAC Perpustakaan Nasional RI.* (n.d.). Retrieved June 22, 2024.